

HUBUNGAN PERSEPSI ETIKA PROFESI DENGAN PERILAKU KERJA PMIK DPD PORMIKI DKI JAKARTA

Ersa Shamira Anom^{1*}, Nauri Anggita Temesvari¹

Universitas Esa Unggul

e-mail: ¹ersashamira524@student.esaunggul.ac.id

Abstract: *Perceptions of ethics and work behavior are two things that cannot be separated because perceptions of ethics influence the work behavior of the medical recording profession so that medical recorders can run well. The aim of this research is to determine the relationship between perceptions of professional ethics and the behavior of medical recorders and health information in DPD PORMIKI DKI Jakarta. The sample consisted of 91 people using quota sampling. Analysis uses the Spearman Correlation Test. The research results show that PMIK's work behavior has a minimum value of 54 and a maximum of 80, mean +/-std.deviation 69.76+/7.473 and 95% CI lower-upper 68.20-71.31 and perception of professional ethics a minimum value of 30 and a maximum of 52, mean +/-std.deviation 45.68+/5.938 and 95%CI lower-upper 44.44-46.92, r results (0.290) level of strength is sufficient, the positive correlation coefficient value of the relationship between the two variables is said to be in the same direction and the p-value 0.005, the relationship between variables is significant, there is a relationship between perceptions of professional ethics and PMIK work behavior. Training facilities for work ethics and behavior, internal research on perceptions and collaboration with educational institutions.*

Keywords: *Medical Recorder and Health Information, Work Behavior, Perception of Professional Ethics*

Abstrak: Persepsi etika dengan perilaku kerja merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena persepsi etika mempengaruhi perilaku kerja dari profesi perekam medis sehingga perekam medis bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi etika profesi dengan perilaku perekam medis dan informasi kesehatan di DPD PORMIKI DKI Jakarta. Sampel terdiri dari 91 orang menggunakan kuota sampling. Analisis menggunakan Uji Korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kerja PMIK nilai minimum 54 dan maximum 80, mean +/-std.deviasi 69,76+/7,473 dan 95% CI lower-upper 68,20-71,31 dan persepsi etika profesi nilai minimum 30 dan maximum 52, mean +/-std.deviasi 45,68+/5,938 dan 95% CI lower-upper 44,44- 46,92, hasil r (0,290) tingkat kekuatan cukup, bernilai koefisien korelasi positif hubungan kedua variabel dikatakan searah dan p-value 0,005 hubungan antar variabel bernilai signifikan ada hubungan antara persepsi etika profesi dengan perilaku kerja PMIK. Saran pelatihan etika dan perilaku kerja, penelitian internal tentang persepsi dan kolaborasi dengan institusi pendidikan.

Kata kunci: Perekam Medis dan Informasi Kesehatan, Perilaku Kerja, Persepsi Etika Profesi

PENDAHULUAN

Rekam Medis dikelola oleh profesi Perekam Medis dan Informasi Kesehatan (PMIK). Menurut Peraturan Menteri

Kesehatan Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Perekam Medis, Perekam Medis dan Informasi Kesehatan adalah seorang yang telah lulus pendidikan

Rekam Medis dan Informasi Kesehatan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang di mana tentang pelaksanaan pekerjaan perekam medis berupa hak dan kewajiban (Kemenkes RI, 2013). Peran perekam medis adalah membantu terselenggaranya komunikasi yang efektif pada semua tenaga kesehatan yang melayani pasien (Budi et al., 2018). Profesional perekam medis dan informasi kesehatan bertanggung jawab atas keberadaan dan keutuhan rekam medis, serta menjaganya dari kemungkinan pencurian atau pembocoran informasi kesehatan kepada yang tidak berhak (Poltekes kemenkes Yogyakarta, 2022). Kode etik merupakan ciri profesi yang bersumber dari nilai-nilai internal dan eksternal suatu disiplin ilmu dan merupakan pernyataan komprehensif suatu profesi yang memberikan tuntutan bagi anggota dalam melaksanakan pengabdian profesi (Temesvari et al., 2021).

Kode etik merupakan ciri profesi yang bersumber dari nilai-nilai internal dan eksternal suatu disiplin ilmu dan merupakan pernyataan komprehensif suatu profesi yang memberikan tuntutan bagi anggota dalam melaksanakan pengabdian profesi. Kode etik perekam medis dan informasi kesehatan pedoman sikap dan perilaku perekam medis dan informasi kesehatan dalam menjalankan serta mempertanggungjawabkan segala tindakan profesinya baik kepada profesi, pasien, maupun masyarakat luas. Kode etik adalah prinsip-prinsip moral yang melekat pada suatu profesi dan disusun secara sistematis (Anita Sinaga, 2020). Kode etik profesi adalah pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugas dan dalam kehidupan sehari-hari (Marjuni, 2020).

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya. Persepsi adalah proses yang digunakan oleh individu untuk memilih, mengorganisasi dan menginterpretasi masukan informasi guna

menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti (Ari, M., Fanggidae, R., Dhae, Y., & Fanggidae, 2023). Perekam medis bertanggung jawab atas ketepatan kode dari suatu diagnosis yang sudah ditetapkan oleh dokter. Apabila ada hal yang kurang jelas, perekam medis mempunyai hak dan kewajiban menanyakan atau berkomunikasi dengan dokter yang bersangkutan.

Perilaku kerja perekam medis harus sesuai dengan kode etik profesi dalam menjalankan tugas serta mempertanggung jawab tindakan profesinya. Mutu pelayanan kesehatan merupakan tingkat kesempurnaan pelayanan kesehatan yang diselenggarakan sesuai dengan kode etik dan standar pelayanan yang ditetapkan sehingga memberi kepuasan bagi setiap pasien (Andi Ritonga & Oktavia Manurung, 2019). Jika perilaku kerja perekam medis tidak profesional dalam kemampuan berhubungan sosial, kualitas pekerjaan, kebiasaan kerja dan pengendalian diri. Maka hal tersebut dapat menyebabkan permasalahan pelanggaran privasi dan kerahasiaan pasien, ketidakpatuhan pada etika dan profesional, konflik kepentingan pribadi. Persepsi etika dengan perilaku kerja merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena persepsi etika mempengaruhi perilaku kerja dari profesi perekam medis sehingga perekam medis bisa menjalankan tugasnya dengan baik.

Dilihat dari masalah-masalah yang muncul dari beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian Praktik Kode Etik dan Faktor terkait di Kalangan Profesional Kesehatan di Rumah Sakit Umum Zona Gonda Tengah, Ethiopia Barat Laut permasalahan yang terjadi adalah pengetahuan yang buruk tentang etika pelayanan kesehatan oleh para profesional kesehatan menyebabkan banyak praktik tidak etis dalam aktivitas sehari-hari/rutin mereka. Terlepas dari semua kode dan peraturan, laporan tentang perilaku tidak etis dari profesional kesehatan adalah standar. Kurangnya informasi layanan kesehatan yang berguna, pengawasan yang tidak memadai, dan mekanisme

penerimaan layanan kesehatan yang buruk dari pengguna merupakan faktor praktik layanan kesehatan yang tidak etis. (Yeshineh et al., 2022).

Persepsi etika dengan perilaku kerja juga merupakan hal yang sangat penting bagi DPD PORMIKI DKI Jakarta, yang merupakan wadah perekam medis dan informasi yang ada di Indonesia, khususnya di DKI Jakarta. Dalam menjalankan tugas profesinya, DPD PORMIKI DKI Jakarta sangat memperhatikan persepsi etika terhadap perilaku profesi, namun hingga sekarang belum ada penelitian akademis yang membahas bagaimana hubungan persepsi etika profesi dengan perilaku kerja PMIK DPD PORMIKI DKI Jakarta.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Cross sectional yaitu pengukuran terhadap variabel independen dan dependen yang dilakukan pada satu waktu (Banowo & Maulana, 2021), sehingga peneliti akan mengambil data variabel independen (Persepsi Terkait Etika Profesi) dan variabel dependen (Perilaku Kerja).

Waktu penelitian mulai dari penyusunan proposal skripsi hingga pertanggung jawaban penelitian dilakukan pada bulan Maret-Agustus 2023. pengambilan data dilaksanakan di DPD PORMIKI DKI Jakarta pada bulan Mei-Juni 2023. Pada penelitian ini populasi adalah anggota yang aktif di DPD PORMIKI DKI Jakarta. Berikut jumlah keanggotaan perwilayah, yaitu:

1. Jakarta Barat: 530
2. Jakarta Utara: 202
3. Jakarta Timur: 326
4. Jakarta Selatan: 324
5. Jakarta Pusat: 515
6. Kepulauan Seribu: 4

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Kuota Sampling yaitu teknik penentuan sampel

berdasarkan kebetulan. Alasan peneliti dalam mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi dalam penentuan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kriteria inklusi:

1. Bekerja di rumah sakit
2. Keanggotaan minimal 1 tahun

Kriteria eksklusi:

3. Tidak bersedia menjadi responden
4. Responden merupakan sampel uji instrument

Data sampel dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala likert. Dalam penelitian dengan Kuota Sampling terdapat rumus slovin yang digunakan dalam menentukan jumlah sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia

Deskripsi karakteristik responden berdasarkan usia disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Sebaran Data pada Usia Responden DPD PORMIKI DKI Jakarta pada Tahun 2023

n	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Usia	91	22	61	29,737,648

Berdasarkan data pada tabel diatas, dari total responden sebanyak 91 orang diketahui usia termuda adalah 22 tahun, dan tertua adalah 61 tahun. Rata-rata usia responden 29,73 tahun dengan standar deviasi adalah 7,648.

Jenis Kelamin

Deskripsi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Karakteristik Responden PORMIKI DKI Jakarta berdasarkan Jenis Kelamin pada Tahun 2023

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	42	46,2
Perempuan	49	53,8
Total	91	100

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 42 orang dengan persentase 46,2%. Sedangkan responden berjenis kelamin Perempuan berjumlah 49 orang dengan persentase 53,8%.

Pendidikan Terakhir

Deskripsi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Karakteristik Responden PORMIKI DKI Jakarta Berdasarkan Pendidikan Terakhir pada Tahun 2023

Pendidikan Terakhir	n	%
D3 Rekam Medis	71	78,0
D4 Rekam Medis/MIK	3	3,3
S1	14	15,4
S2	3	3,3
Total	91	100

Berdasarkan data pada tabel 3, dapat diketahui bahwa responden yang berpendidikan akhir D3 Rekam Medis berjumlah 71 orang dengan persentase 78,0%, D4 Rekam Medis/MIK berjumlah 3 dengan persentase 3,3%, S1 berjumlah 14 dengan persentase 15,4%, sedangkan S2 berjumlah 3 dengan persentase 3,3%.

Asal Anggota Pormiki

Deskripsi karakteristik responden berdasarkan asal keanggotaan pormiki disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Karakteristik Responden PORMIKI DKI Jakarta Berdasarkan Asal Pormiki pada Tahun 2023

Asal Pormiki	n	%
Jakarta Barat	26	27,5
Jakarta Timur	15	14,3

Utara	n	%
Jakarta Pusat	18	16,5
Jakarta Timur	15	19,8
Total	91	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak terdapat pada asal anggota pormiki Jakarta Barat berjumlah 26 dengan persentase 27,5%.

Pembahasan

Hasil analisis dengan menggunakan Uji Korelasi Spearman pada penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,290 tingkat kekuatan hubungan antara variabel perilaku kerja PMIK dengan persepsi etika profesi cukup. Angkakorelasi bernilai positif maka, hubungan kedua variabel dikatakan searah. Jika persepsi etika profesi meningkat maka perilaku kerja PMIK juga akan meningkat. Nilai signifikansi sebesar 0,005 hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel perilaku kerja PMIK dengan persepsi etika profesi.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Gebreyohannes Yeshineh, Amsalu Feleke, Chalie Tadie, Asebe Hagos, Wubshet Debebe, Getachew Teshale, dan Danau Yazachew yang terjadi adalah pengetahuan yang buruk tentang etika pelayanan kesehatan oleh para profesional kesehatan menyebabkan banyak praktik tidak etis dalam aktivitas sehari-hari/rutin mereka. Terlepas dari semua kode dan peraturan, laporan tentang perilaku tidak etis dari profesional kesehatan adalah standar. Kurangnya informasi layanan kesehatan yang berguna, pengawasan yang tidak memadai, dan mekanisme penerimaan layanan kesehatan yang buruk dari pengguna merupakan faktor praktik layanan kesehatan yang tidak etis. Kurangnya pengetahuan yang tepat dan rinci tentang etika pelayanan kesehatan di kalangan profesional kesehatan yang menyebabkan buruknya praktik etika

pelayanan kesehatan. Meskipun terdapat perbedaan dalam hal Pendidikan, tanggung jawab profesional, dan persepsi norma serta perilaku medis, dokter dan perawat merupakan pilar penting dalam pemberian layanan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 286 (46,7%) tenaga kesehatan yang mempunyai praktik kode etik yang baik. Pengetahuan etika yang baik (AOR=1.95, 95% CI (1.37, 2.77)), sikap yang baik (AOR=1.55, 95% CI 1.11, 2.16), dan kepuasan tenaga Kesehatan terhadap pekerjaannya (AOR=1.45, 95% CI (1.04, 2.04) secara signifikan berhubungan dengan praktik etika pelayanan kesehatan.

Pada penelitian ini menghasilkan temuan yaitu memiliki implikasi yang penting dalam konteks pengembangan profesi perekam medis. Peningkatan pemahaman dan kesadaran terhadap etika profesi dapat berpotensi meningkatkan kualitas perilaku kerja perekam medis. Dengan memiliki persepsi etika profesi yang kuat, perekam medis dapat lebih cenderung menjalankan tugas-tugas mereka dengan lebih baik sesuai dengan standar profesi dan pedoman yang berlaku. Namun, upaya meningkatkan perilaku kerja tidak hanya tergantung pada persepsi etika profesi tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan kerja, dukungan organisasi, dan motivasi individu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa penulis berhasil merangkum bahwa Persepsi etika profesi perekam medis dan informasi Kesehatan DPD PORMIKI DKI Jakarta dengan nilai minimum 54 dan maximum 80, mean \pm std 69,76 \pm 7,473 dan 95%CI lower-upper 68,20 - 71,31. Perilaku kerja perekam medis dan informasi Kesehatan DPD PORMIKI DKI Jakarta, dengan nilai minimum 30 dan maximum 52, mean \pm std 45,68 \pm 5,938 dan 95%CI lower-upper 44,44 - 46,92. Adapun hubungan antara persepsi etika profesi dengan perilaku

kerja perekam medis dan informasi Kesehatan DPD PORMIKI DKI Jakarta dengan hasil r 0,209 tingkat kekuatan cukup, bernilai koefisien korelasi positif hubungan kedua variabel dikatakan searah, dan p -value 0,005 hubungan antar variabel bernilai signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Ritonga, Z., & Oktavia Manurung, R. (2019). Tinjauan Kompetensi Petugas Rekam Medis Pada Mutu Pelayanan Kesehatan Di Upt. Rumah Sakit Khusus Mata Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Perekam Dan Informasi Kesehatan Imelda (JIPIKI)*, 4(1), 567–572. <https://doi.org/10.52943/jipiki.v4i1.78>
- Anita Sinaga, N. (2020). Kode Etik Sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum Yang Baik. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 10(2), 1–34. <https://doi.org/10.35968/jh.v10i2.460>
- Ari, M., Fanggidae, R., Dhae, Y., & Fanggidae, A. (2023). Pengaruh Perilaku Konsumen Dan Persepsi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Produk Pakaian Bekas Di Kota Kupang (Studi Pada Mahasiswa/I Universitas Nusa Cendana). *GLORY Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 335–447. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/glory/article/view/10286>
- Banowo, A. S., & Maulana, H. (2021). Studi Cross Sectional: Komunikasi Orang Tua Membentuk Perilaku Seksual Remaja. *NERS Jurnal Keperawatan*, 17(1), 47. <https://doi.org/10.25077/njk.17.1.47-53.2021>
- Budi, S. C., Salim, M. F., & Fatmah. (2018). Peran Perekam Medis dalam Mendukung Keselamatan Pasien. *PROSIDING: Seminar Nasional Rekam Medis & Informasi Kesehatan*, 1–7.
- Karimah, R. N., Setiawan, D., &

- Nurmalia, P. S. (1970). Diagnosis Code Accuracy Analysis Of Acute Gastroenteritis Disease Based on Medical Record Document in Balung Hospital Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 2(2), 12. <https://doi.org/10.19184/ams.v2i2.2775>
- Kemkes RI, P. R. N. 55 T. 2013 T. P. P. P. M. (2013). Permenkes RI Nomor 55 Tahun 2013. *Bioinformatics*, 22(7), 874–882.
- Marjuni, A. (2020). Peran Dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru Dalam Pengembangan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i1.14210>
- Poltekes kemenkes Yogyakarta. (2022). Kepemilikan Rekam Medis. 107.
- Pormiki, D. P. D., & Jakarta, D. K. I. (2013). Kode Etik Profesi Perekam Medis Dan Informasi Kesehatan. 1–3.
- Rustiyanto, E. (2009). Etika Profesi Perekam Medis & Informasi Kesehatan. In *Graha Ilmu. Graha ilmu*.
- Setiati, E. (2005). Ragam jurnalistik baru dalam pemberitaan (1st ed.). ANDI.
- Sumanto. (2014). Psikologi Umum. Media Pressindo.
- Temesvari, N. A., Nurmalasari, M., & Zuama Qomariana, W. (2021). Peningkatan Pengetahuan Kualitas Pelayanan Rekam Medis. Peningkatan Pengetahuan Kualitas Pelayanan Rekam Medis *Jurnal Abdimas*, 7(4), 328.
- Yeshineh, G, Feleke, A., Tadie, C., Hagos, A., Debebe, W., Teshale, G, & Yazachew, L. (2022). Practice of code of ethics and associated factors among health professionals in Central Gondar Zone public hospitals, Northwest Ethiopia, 2021: a mixed-method study design. *BMC Medical Ethics*, 23(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12910-022-00807-7>